

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Meskipun keduanya merupakan dua kenyataan sosial yang berbeda tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.<sup>1</sup> Kebudayaan yang merupakan rujukan bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang dianggap layak di tengah masyarakat tentunya memiliki peran yang sangat penting. Peran yang penting ini tampak dalam nilai-nilai kebudayaan yang pada akhirnya membentuk kekhasan dari pemilik kebudayaan itu sendiri. Salah satu nilai yang dibawa dalam kebudayaan yang mengikat masyarakatnya adalah nilai persekutuan. Nilai ini akan membantu setiap orang untuk menghidupi dan menjaga kebersamaan.

Nilai-nilai tersebut secara strategis ditentukan oleh manusia untuk diwarisi. Karena manusia memiliki akal budi, maka ia menggunakan akal budi, kemampuan dan keterampilannya untuk menciptakan kebudayaan. Karena itu, kebudayaan adalah jawaban manusia terhadap segala situasi yang dihadapinya.<sup>2</sup> Manusia sebagai pelaku kebudayaan menciptakan kebudayaan untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya.<sup>3</sup> Meskipun peran manusia itu berbeda-beda untuk menghidupi kebudayaan, namun tujuannya tetap sama yaitu untuk melestarikan budaya yang dimiliki demi mencapai titik kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat.

Setiap kebudayaan tentunya memiliki ritus-ritus tertentu. Ritus itulah yang menentukan ciri khas sebuah kebudayaan. Ritus-ritus tersebut tentu memiliki begitu banyak makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Ritus-ritus itulah yang membuat kebudayaan itu tetap hidup dan selalu dilestarikan. Nilai-nilai yang terdapat dalam ritus tersebut mempunyai banyak dampak positif bagi keharmonisan manusia dalam suatu kebudayaan

---

<sup>1</sup>Bernard Raho, *Sosilogi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 123.

<sup>2</sup>Adelbert Snijders, *Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 55.

<sup>3</sup>J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 14.

tertentu. Titik harmonis yang ditemukan dalam kebudayaan itu tentunya demi mencapai suatu tujuan baik yaitu sebuah persekutuan.

Persekutuan yang terdapat dalam kebudayaan dapat pula terungkap dalam ritus-ritus yang diciptakan. Masyarakat Kuwujawa, di Dewa Malanusa II, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur juga memiliki ritus-ritus yang berguna untuk menjaga kesatuan persekutuan dari orang-orang Kuwujawa. Salah satu ritus yang mempunyai nilai persekutuan adalah ritus *tusu guru* (*tusu* artinya menusuk, menanam; dan *guru* artinya aur, bambu). Ritus *tusu guru* itu sendiri memiliki begitu banyak nilai yang dilestarikan agar klan yang wajib melakukan ritus tersebut dijauhkan dari begitu banyak gangguan yang menghambat pertumbuhan hidup mereka. Selain itu, ritus ini dimaksudkan untuk menjaga nilai persekutuan yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Waktu pelaksanaan ritus *tusu guru* ini dilaksanakan disesuaikan dengan kesepakatan bersama orang Kuwujawa. Kesepakatan yang diambil untuk melakukan ritus *tusu guru* ini harus disesuaikan dengan persiapan yang matang. Ritus ini biasanya berlangsung selama satu minggu atau bahkan lebih.

Masyarakat Kuwujawa umumnya adalah penganut agama Katolik. Mereka aktif dalam kehidupan menggereja. Meskipun komunitas masyarakatnya kecil, namun mereka mampu mendirikan sebuah kapela dengan pelayanan misa yang cukup rutin pada setiap hari Minggu dan hari-hari khusus. Hal ini juga turut mewarnai persekutuan dalam masyarakat Kuwujawa. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat juga tentunya tidak terlepas dari peran Gereja.

Adanya banyak peranan Gereja untuk keharmonisan dalam hidup bermasyarakat juga bertolak dari salah satu dasar karya pastoral Gereja yakni persekutuan. Karya pastoral Gereja sebagai sebuah persekutuan memiliki peran yang sangat besar untuk kelangsungan hidup masyarakat. Gereja adalah persekutuan, persaudaraan murid-murid Kristus.<sup>4</sup> Persaudaraan umat adalah pengungkapan iman akan Yesus Kristus. Persaudaraan yang dicita-citakan adalah persaudaraan yang tertuju pada keselamatan semua orang.<sup>5</sup> Karya pastoral Gereja

---

<sup>4</sup>Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 25.

<sup>5</sup>*Ibid.*

sebagai persekutuan ini hendaknya selalu dihidupi. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang memiliki kebudayaan tertentu juga patut menjadi pribadi yang selalu mengandalkan iman akan Yesus Kristus untuk sebuah keselamatan. Persekutuan dalam sebuah kebudayaan tertentu juga harus didasari pada persekutuan yang dimaksudkan oleh Gereja. Dengan adanya gereja yang bersifat inkulturasi, setiap manusia dalam suatu kebudayaan tertentu juga bisa membangun persekutuan antara kebudayaan dan Gereja. Masing-masing orang diharapkan untuk selalu menghidupi nilai persekutuan. Dengan adanya nilai persekutuan tersebut, setiap pribadi itu sendiri akan mampu mencapai suatu keselamatan. Masyarakat Kuwujawa juga diharapkan untuk mampu menjadi pelaku yang mendatangkan keselamatan untuk sesama. Nilai-nilai persekutuan tersebut hendaknya selalu dillestarikan dengan cara dihidupi.

Penulis melihat ada hubungan antara pewarisan nilai persekutuan dalam ritus *tusu guru* dengan persekutuan di dalam Gereja Katolik. Menyadari pentingnya untuk tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam ritus *tusu guru* tersebut, penulis akan menghubungkannya dengan relevansinya bagi karya pastoral Gereja sebagai persekutuan. Pelaksanaan ritus *tusu guru* bisa memperkuat persekutuan mereka sebagai anggota Gereja. Oleh sebab itu, penulis memilih judul **RELEVANSI RITUS TUSU GURU MASYARAKAT KUWUJAWA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN** untuk dibahas dalam penulisan skripsi ini. Diharapkan melalui penulisan skripsi ini, semua masyarakat Kuwujawa mampu menjadi pribadi yang selalu menghayati nilai persekutuan dalam ritus *tusu guru* dan juga mampu menjadi pribadi yang menjaga persekutuan untuk mencapai suatu keselamatan bersama. Dengan adanya nilai persekutuan dalam diri setiap orang Kuwujawa, Gereja juga mengharapkan agar nilai persekutuan itu selalu dihayati dan dituangkan dalam hidup demi membawa keselamatan bersama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang hendak diteliti dalam tulisan ini adalah bagaimana relevansi ritus *tusu guru* pada masyarakat Kuwujawa itu bagi karya pastoral gereja sebagai persekutuan? Dari rumusan masalah utama ini, akan terdapat pula rumusan

turunan lainnya seperti apa itu ritus *tusu guru* dan bagaimana persekutuan gereja itu dibangun?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Secara umum, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan ritus *tusu guru* dalam budaya Kuwujawa yang memiliki relevansi bagi karya pastoral yang lebih berorientasi pada persekutuan gereja. Selain itu, terdapat pula beberapa tujuan khusus dari penulisan ini.

*Pertama*, tulisan ini bertujuan menjelaskan atau menggambarkan apa itu ritus *tusu guru* pada masyarakat Kuwujawa.

*Kedua*, tulisan ini juga bertujuan untuk menjelaskan tentang persekutuan dalam Gereja Katolik. Gereja hidup karena persekutuan dan untuk persekutuan.

*Ketiga*, tulisan ini bertujuan untuk membaca nilai-nilai persatuan pada ritus tersebut yang memiliki relevansinya bagi karya pastoral Gereja sebagai persekutuan.

*Keempat*, penulisan ini sangat berguna bagi penulis sendiri sebagai salah satu syarat agar bisa memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

### **1.4 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan akan membantu penulis untuk menemukan ide-ide atau gagasan yang berbicara tentang persekutuan. Sedangkan dalam penelitian lapangan, penulis turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian mengenai ritus *tusu guru* dalam masyarakat Kuwujawa. Data-data yang diperoleh dari kedua cara pengumpulan data akan disusun secara sistematis agar bisa menjadi sebuah karya ilmiah.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini secara garis besar terdiri atas lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub pokok bahasan yang mempermudah penulis dalam menyusun alur pemikiran agar lebih sistematis. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi tentang ritus *tusu guru*. Dalam bab ini akan dibahas tentang letak geografis dari Kuwujawa bersama dengan keadaan penduduknya. Semua penjelasan akan bermuara pada penjelasan tentang ritus *tusu guru* yang berorientasi pada penarikan nilai-nilai persatuan.

Bab III akan mendeskripsikan tentang persekutuan di dalam Gereja Katolik. Uraian dalam bab ini akan dimulai dengan menjelaskan tentang apa itu Gereja dan bagaimana fungsi persekutuan itu membentuk dan menghidupkan Gereja.

Bab IV merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Penulis akan memberikan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *tusu guru* pada masyarakat Kuwujawa. Dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *tusu guru*, penulis akan memberikan analisis terhadap ritus tersebut serta pengaruhnya terhadap karya pastoral dan persekutuan di dalam Gereja.

Bab V adalah bagian penutup. Pada bagian penutup bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas seluruh penulisan skripsi ini. Penulis juga akan memberikan pendapat berupa usul dan saran terhadap masyarakat Kuwujawa.